

BAB 4

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses kreatif Teater Braille dalam penciptaan naskah *Ada Karena Cinta*, dapat disimpulkan bahwa proses yang berlangsung tidak semata-mata berfokus pada aspek teknis produksi pertunjukan. Lebih dari itu, proses tersebut turut membentuk sebuah sistem kerja artistik yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini terlihat dari cara para pelaku teater mengolah pengalaman hidup, keterbatasan sensorik, serta strategi komunikasi menjadi bagian integral dari metode penciptaan karya. Dengan demikian, proses kreatif yang dijalankan tidak hanya menghasilkan produk artistik berupa pertunjukan, tetapi juga melahirkan pendekatan kerja yang inklusif, adaptif, dan kontekstual terhadap kondisi para anggotanya.

Pertama, pementasan Teater Braille *Ada Karena Cinta* menunjukkan bahwa penciptaan karya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup aktor difabel yang terlibat di dalamnya. Naskah *Ada Karena Cinta* lahir dari pengalaman empiris yang kemudian diolah menjadi representasi dramatik, yaitu berangkat dari pengalaman tubuh dan realitas sosial aktor. Hal ini menunjukkan bahwa aktor tidak hanya berperan sebagai pelaku pertunjukan, tetapi juga sebagai subjek yang memproduksi makna melalui pengalamannya.

Kedua, naskah dalam pementasan tidak hadir sebagai bentuk yang sepenuhnya tetap, melainkan berkembang melalui improvisasi dialog yang dilakukan oleh para aktor. Improvisasi tersebut menjadi bagian penting dalam

proses pertunjukan karena muncul dari dinamika latihan serta respons langsung antarpemain di atas panggung. Dialog berfungsi sebagai penyampai teks, dan sebagai ruang pengembangan permainan yang memperkaya kualitas dramatik pementasan secara keseluruhan.

Ketiga, terdapat beberapa temuan yang perlu menjadi perhatian, khususnya pada aspek tata artistik. Terlihat pada pengaturan lighting dan musik yang dalam beberapa bagian belum sepenuhnya selaras dengan timing adegan serta suasana yang ingin dibangun. Belum tepat ini membuat transisi emosi antaradegan terasa kurang maksimal. Oleh karena itu, ke depan diperlukan penguatan dalam koordinasi tata artistik, terutama dalam menyesuaikan pencahayaan dan musik dengan ritme permainan serta kebutuhan dramatik, agar suasana yang dihadirkan lebih padu dan mendukung keseluruhan pertunjukan.

Keempat, Tubuh serta pengalaman sensorik para aktor difabel justru memperkaya ekspresi artistik yang muncul di panggung dan menawarkan bentuk keindahan yang berbeda namun tetap setara. Metode tersebut tampak melalui cara mereka menyesuaikan tubuh dan indra untuk membangun ekspresi panggung. Adaptasi sensorik inilah yang membuat proses kreatif mereka memiliki karakter unik.

Kelima, alur, karakter, dan tema saling berkaitan dalam membangun kesatuan dramatik yang utuh. Alur yang disusun secara linear mempermudah perkembangan konflik, sementara karakter tokoh, khususnya Jaka, menjadi pusat penggerak cerita. Tema penerimaan diri kemudian muncul sebagai benang merah

yang mengikat seluruh peristiwa, sehingga naskah tidak hanya menyajikan konflik, tetapi juga menghadirkan makna kemanusiaan yang kuat.

Keenam, teater inklusif bukan hanya memberikan kesempatan tampil bagi aktor difabel, tetapi juga memperluas cara kita memandang seni, kreativitas, serta hubungan antar manusia di dalam ruang pertunjukan. Teater menjadi tempat bertemunya berbagai pengalaman tubuh dan dari pertemuan itulah muncul pemaknaan baru tentang kesetaraan dan kemanusiaan.

B. Saran

Analisis ini masih memiliki keterbatasan dalam membaca pertunjukan Teater Braille Yogyakarta secara utuh. Hal ini terutama karena analisis yang dilakukan mencakup aspek struktur dan tekstur yang cukup kompleks, sehingga tidak seluruh detail pertunjukan dapat terjangkau secara mendalam. Struktur naskah dapat diidentifikasi melalui teks, namun pada bagian tekstur seperti dialog, suasana, dan spektakel tidak seluruhnya dapat ditangkap secara maksimal hanya melalui dokumentasi yang tersedia. Setiap aktor memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda, sehingga tidak semua bentuk penyajian dapat dipahami secara seragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Teater Braille tidak hanya menampilkan struktur dramatik yang jelas melalui alur, karakter, dan tema, tetapi juga menghadirkan tekstur yang khas melalui dialog yang kuat, suasana emosional, serta penggunaan unsur panggung yang menyesuaikan dengan kondisi aktor tunanetra. Namun demikian, pengelolaan tekstur, terutama pada aspek artistik

seperti tata cahaya dan musik, masih perlu diperhatikan agar lebih selaras dengan suasana adegan dan ritme pertunjukan.

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan mengenai analisis dramaturgi, khususnya dalam melihat hubungan antara struktur dan tekstur dalam pertunjukan teater inklusif. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya yang ingin mengembangkan analisis pertunjukan, baik dari sisi teks maupun pementasan.

Dukungan dari berbagai pihak tetap diperlukan, terutama dalam penguatan aspek produksi dan pemahaman terhadap kebutuhan pertunjukan teater difabel. Dengan demikian, pertunjukan teater diharapkan tidak hanya inklusif dalam partisipasi, tetapi juga semakin matang dalam pengolahan struktur dan tekstur sebagai satu kesatuan pertunjukan. Dukungan institusi seni, pendidikan, dan lingkungan sosial menjadi penting bagi keberlanjutan teater inklusif. Dukungan tersebut tidak hanya berupa fasilitas, tetapi juga pengakuan terhadap metode kerja kelompok difabel. Dengan demikian, seni pertunjukan diharapkan dapat menjadi ruang yang benar-benar inklusif, tidak hanya dalam partisipasi, tetapi juga dalam proses penciptaan dan pengembangan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawasita, Nur Atiqah. "An analysis of the main character through feminism approach in the novel Lucia, Lucia by Adriana Trigiani." (2010):6
- Creswell, J.K. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches*. Sage Publication, 2014:239.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publication, 2005:11.
- Dewi, R. N. (2024). *Estetika Disabilitas Karya Maling Teater Braille* (tesis tidak diterbitkan. Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Dhani, K. R. (2022). *Pekan Budaya Difabel 2019 : Ruang Pertunjukan untuk Seniman Penyandang Disabilitas di Yogyakarta Pendahuluan*.
- Fatchul, Mu'in. "Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik." *Yogyakarta: Ar Ruzz Media*, 2011 :140.
- George Kernodle, Portia Kernodle. *Invitation to the Theatre. Brief Second Edition*, New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc, 1978, hlm. 265.
- Hasim, Hasim, and Witri Rahayu. "Komunikasi Antarpribadi Para Disabilitas Dalam Proses Pementasan Teater di Smile Motivator Bandung." *ENSAINS JOURNAL* 3.1 (2020): 18.
- Keraf, Gorys. "Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa." (1980) hal 107.
- Kernodle, G.R. (1966). *"The Invitation To The Theatre "* New York. Harcourt Brace & Word: 344
- Kuardhani, H. (2021). *"Bukan Hanya Panggung: Transformasi Teater Panggung ke Pertunjukan Digital"* Rekayasa Budaya dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Digital. ISI Press: 264.
- Kuardhani, Hirwan. *Potehi: Teater Boneka Tionghoa Peranakan Di Jawa Kajian Bentuk, Struktur, dan Fungsi Pertunjukan*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi." *Yogyakarta: BPF* (2010):153
- Oliver, Michael. "The politics of disablement New social movements." *The politics of disablement*. London: Macmillan Education UK, 1990. 125.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Post Strukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Rumidi, Sukandar. "Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula." (2006):111.

Satoto, S. (2012). *ANALISIS DRAMA DAN TEATER*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua:7.

Spolin, Viola. *Improvisation for the Theater*. Northwestern University Press, 1963: 253.

Stanislavski, Constantin. *An actor prepares*. Routledge, 1989:13

Tambajong, J. (1981). *Dasar-dasar Dramaturgi* (1st ed.). CV. Pustaka Prima

Widodo, Sahid Aripin Nur. *Pementasan Teater Lakon Katumenggungan Oleh anak-anak Tuna Grahita BBRSBG Kartini Temanggung Jawa Tengah*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019: 1

